

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Penelitian tentang “Pengaruh Sifat Machiavellian, Persepsi Pentingnya Etika dan Tanggung Jawab Sosial, dan Pertimbangan Etis Terhadap Pengambilan Keputusan Etis oleh Konsultan Pajak (Survey pada Konsultan Pajak di IKPI Wilayah Jakarta Selatan)” bertujuan untuk memberikan bukti empiris sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh sifat *machiavellianism* terhadap pengambilan keputusan etis oleh konsultan pajak pada Ikatan Konsultan Pajak Indonesia yang ada di wilayah Jakarta Selatan.
2. Untuk mengetahui pengaruh persepsi pentingnya etika dan tanggung jawab sosial terhadap pengambilan keputusan etis konsultan pajak pada Ikatan Konsultan Pajak Indonesia yang ada di wilayah Jakarta Selatan.
3. Untuk memperoleh bukti ada tidaknya pengaruh pertimbangan etis terhadap pengambilan keputusan etis oleh konsultan pajak pada Ikatan Konsultan Pajak Indonesia yang ada di wilayah Jakarta Selatan.

B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah konsultan pajak. Ruang lingkup atau tempat penelitian ini yaitu pada Ikatan Konsultan Pajak Indonesia yang ada di wilayah Jakarta Selatan.

Penulis ingin mengetahui pengaruh sifat *machiavellian*, persepsi pentingnya etika dan tanggung jawab sosial, dan pertimbangan etis terhadap pengambilan keputusan etis oleh konsultan pajak (Survey pada Konsultan Pajak di IKPI Wilayah Jakarta Selatan).

C. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya adalah suatu investigasi atau keingintahuan saintifik yang terorganisasi, sistematis, berbasis data, kritis terhadap suatu masalah dengan tujuan menemukan jawaban atau solusinya (Sekaran, 2014). Metode ini termasuk dalam penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang datanya dinyatakan dalam angka dan dianalisis dengan teknik statistik.

D. Populasi dan Sampling

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini, populasinya adalah Konsultan Pajak yang terdaftar di Ikatan Konsultan Pajak Indonesia yang

ada di wilayah Jakarta Selatan yang berjumlah sebanyak 310 orang konsultan pajak.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Metode pemilihan sampel yang digunakan adalah teknik *non-probability sampling*, yaitu *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah metode yang digunakan untuk menentukan berapa banyak sampel yang dibutuhkan di dalam penelitian ini dengan kriteria tertentu. Berikut rincian sampel dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel III.1.

Tabel III.1 Sampel Penelitian

No	Kriteria	Sampel
1	Konsultan Pajak yang terdaftar di IKPI wilayah Jakarta Selatan	310
2	Konsultan Pajak yang belum registrasi ulang keanggotaan IKPI wilayah Jakarta Selatan	(240)
Total Sampel		70

Sumber : Data diolah peneliti (2017)

Sampel diambil dengan maksud atau tujuan tertentu. Seseorang ditentukan sebagai sampel karena seseorang tersebut dianggap memiliki informasi yang diperlukan dalam sebuah penelitian. Penentuan jumlah sampel akhir yang akan

digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada pendapat Roscoe (1975) dalam Sekaran (2006) sebagai berikut:

1. Ukuran sampel lebih dari 30 dan kurang dari 500 adalah tepat untuk kebanyakan penelitian.
2. Dalam penelitian multivariat (termasuk analisis berganda), ukuran sampel sebaiknya beberapa kali (pada umumnya 10 kali atau lebih) lebih besar dari jumlah variabel dalam penelitian.

Berdasarkan pendapat Roscoe tersebut, maka jumlah sampel dalam penelitian ini minimal 40 responden. Dari keseluruhan sampel berjumlah 70 orang, jika jumlah *response rate* yang diharapkan adalah 80%, maka sesuai pendapat diatas jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 56 orang. Penentuan *response rate* 80% dalam penelitian ini cukup besar mengingat rata-rata *response rate* dari penelitian terdahulu hanya 10-20% (Indriantoro dan Supomo (2002) dalam Jiwo dan Zulaikha (2011)). Pertimbangan penentuan *response rate* yang cukup besar karena peneliti akan membagikan kuesioner secara langsung dan meminta responden untuk mengumpulkan kuesioner yang sudah diisi pada saat itu juga.

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data subyek. Data subyek ini merupakan respon tertulis yang berupa jawaban responden dalam kuesioner yang ditujukan kepada konsultan perpajakan di Jakarta Selatan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer.

Data primer dikumpulkan melalui kuesioner yang disebar kepada responden, yaitu konsultan pajak di Jakarta Selatan. Kuesioner ini dibagikan kepada responden untuk mengetahui pengambilan keputusan etis konsultan pajak dilihat dari faktor-faktor individual (sifat *machiavellian*, persepsi pentingnya etika dan tanggung jawab sosial, dan pertimbangan etis).

E. Teknik Pengumpulan Data atau Operasionalisasi Variabel Penelitian

Data yang digunakan pada penulisan penelitian ini berupa data primer, yaitu data yang diperoleh merupakan kuesioner yang disebar kepada responden dan data yang digunakan untuk mendukung hasil penelitian berasal dari literatur, artikel dan berbagai sumber lain yang berhubungan dengan masalah penelitian. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini yang dibutuhkan tersebut diperoleh dari Konsultan Pajak di IKPI wilayah Jakarta Selatan.

Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *Likert*. Menurut Jogiyanto (2013) bahwa skala *likert* digunakan untuk mengukur respons subjek ke dalam 5 poin skala dengan interval yang sama.

1. Pengambilan Keputusan Etis (Variabel Y)

Definisi Konseptual

Pengambilan keputusan etis adalah sebuah fakta-fakta yang mengidentifikasi para pemegang kepentingan dan mempertimbangkan situasi-situasi dari sudut pandang mereka, kemudian mempertimbangkan dan

membandingkan keputusan dapat mempengaruhi para pemegang kepentingan yang akan timbul hasil sebagai sebuah keputusan yang etis atau tidak.

Definisi Operasional

Dalam variabel ini, keputusan etis (*ethical decision*) adalah sebuah keputusan yang baik secara moral maupun legal yang dapat diterima oleh masyarakat luas (Jones, 1991 dalam Novius dan Sabeni, 2008). Lebih lanjut Jones (1991) dalam Novius dan Sabeni (2008) menyatakan ada 3 unsur utama dalam pembuatan keputusan etis, yaitu pertama, *moral issue*, menyatakan seberapa jauh ketika seseorang melakukan tindakan, jika dia secara bebas melakukan itu, maka akan mengakibatkan kerugian (*harm*) atau keuntungan (*benefit*) bagi orang lain. Kedua adalah *moral agent*, yaitu seseorang yang membuat keputusan moral (*moral decision*). Dan yang ketiga adalah keputusan etis (*ethical decision*) itu sendiri, yaitu sebuah keputusan yang secara legal dan moral dapat diterima oleh masyarakat luas.

Keputusan etis diukur dengan instrumen yang dikembangkan oleh Jones (1991) dalam Martana, Nurul, dan Emi (2016), yaitu:

1. Isu moral
2. Pertimbangan moral
3. Perilaku moral

2. Sifat Machiavellian (Variabel X_1)

Definisi Konseptual

Machiavellianisme didefinisikan sebagai sebuah proses dimana manipulator mendapatkan lebih banyak *reward* dibandingkan yang dia peroleh ketika tidak melakukan manipulasi, ketika orang lain mendapatkan lebih kecil, minimal dalam jangka pendek (Christie dan Geis, 1970 dalam Shafer dan Simmons, 2008). Pada dasarnya *machiavellianisme* dibangun untuk memahami kepribadian yang manipulatif, dingin, dan penuh perhitungan. Seseorang dengan orientasi *machiavellianisme* dikenal sebagai *machiavellian*. Individu dengan sifat *machiavellian* tinggi cenderung kurang memperhatikan masalah moral seperti kejujuran dan keadilan, dan selalu bertindak dengan pikiran tunggal untuk menang (Shafer dan Simmons, 2008).

Definisi Operasional

Dalam variabel ini, tingkat kecenderungan sifat *machiavellian* diukur dengan sebuah skala pengukuran Mach IV yang terdiri dari 12 item pertanyaan. Skor dari 12 pertanyaan tersebut menggunakan 5 poin skala Likert (skor 5 sangat setuju – skor 1 sangat tidak setuju). Semakin tinggi skor berarti semakin tinggi tingkat sifat *machiavellian* responden. Individu dengan sifat *machiavellian* tinggi akan lebih sering melakukan tindakan tidak etis dari pada dengan individu dengan sifat *machiavellian* rendah.

Sifat Machiavellian diukur dengan instrumen yang dikembangkan oleh Elsa (2015), yaitu:

5. Afeksi
6. Ego
7. Manipulatif
8. Agresif

3. Persepsi Pentingnya Etika dan Tanggung Jawab Sosial (Variabel X_2)

Definisi Konseptual

Persepsi merupakan proses untuk memahami lingkungannya meliputi obyek, orang, dan simbol atau tanda yang melibatkan proses kognitif / pengenalan (Martadi dan Suranta, 2006 dalam Jiwo dan Zulaikha, 2011). Menurut Jiwo dan Zulaikha (2011) persepsi mencakup penerimaan, pengorganisasian, dan penafsiran yang telah diorganisasi sehingga dapat mempengaruhi perilaku individu. Beberapa studi menunjukkan bahwa persepsi terkait etika sangat berpengaruh terhadap sikap yang ditunjukkan oleh perilaku para profesional dalam dunia bisnis.

Definisi Operasional

Dalam variabel ini, peneliti berupaya menguji seperti apa persepsi pentingnya etika dan tanggung jawab sosial oleh para profesional pajak.

Instrumen ini terdiri dari 10 item pertanyaan dan diukur menggunakan 5 poin skala Likert (skor 5 sangat setuju – skor 1 sangat tidak setuju).

Persepsi pentingnya etika dan tanggung jawab sosial diukur dengan instrumen yang dikembangkan oleh Martana, Nurul, dan Emi (2016), yaitu:

1. Meningkatkan tanggung jawab atas profesinya
2. Integritas
3. Kerahasiaan dan Kehati-hatian

4. Pertimbangan Etis (Variabel X_3)

Definisi Konseptual

Etika menjadi pedoman cara berperilaku yang baik dilihat dari sudut pandang budaya maupun agama. Sehingga perilaku yang ditunjukkan oleh setiap individu pun banyak dipengaruhi oleh pertimbangan-pertimbangan etis. Semakin tinggi pertimbangan etis seseorang, diharapkan semakin bermoral pula keputusan-keputusan yang diambilnya itu.

Definisi Operasional

Menurut Jiwo dan Zulaikha (2011) pertimbangan etis diukur menggunakan empat buah sketsa dilema etika, yang mungkin dihadapi oleh para konsultan pajak profesional. Instrumen ini terdiri dari 13 pernyataan dan diukur dengan menggunakan 5 poin skala Likert (skor 5 sangat setuju – skor 1

sangat tidak setuju). Sketsa etika ini disusun berdasarkan studi kasus terkait etika profesi perpajakan yang sering terjadi di Indonesia. Selain itu sketsa ini juga disusun berdasarkan literatur yang mengatur kode etik profesi konsultan perpajakan di Indonesia, sehingga diharapkan dapat secara akurat mengukur tingkat pertimbangan etis seorang konsultan pajak ketika dihadapkan dengan situasi dilema etis.

Pertimbangan etis diukur dengan instrumen yang dikembangkan oleh Martana, Nurul, dan Emi (2016), yaitu:

4. Bersikap objektif
5. Sesuai standar dan etika yang berlaku
6. Hubungan dengan klien

Tabel III.2
Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel	Sumber	Indikator	Sub Indikator
Sifat Machiavellian (X1)	(Elsa Vosva Sari, 2015)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Afeksi 2. Ego 3. Manipulatif 4. Agresif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan perasaan dan emosi yang lunak terhadap kepentingan orang lain. 2. Penerimaan terhadap tujuan organisasi. 3. Keinginan untuk bekerja keras. 4. Hasrat untuk bertahan menjadi bagian dari organisasi. 5. Memberikan pendapat yang baik dan diterima oleh lingkungan. 6. Meningkatkan rasa tidak egois terhadap orang lain atau partner. 7. Mengerjakan pekerjaan tanpa adanya sikap manipulasi data. 8. Meningkatkan keahlian dalam praktik audit atau konsultan. 9. Tidak melanggar norma sosial yang berlaku umum.
Persepsi Pentingnya Etika dan Tanggung Jawab Sosial (X2)	(Martana, Nurul dan Emi, 2016)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan tanggung jawab 2. Integritas 3. Kerahasiaan dan Kehati-hatian 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konsultan pajak harus menunjukkan tanggung jawabnya pada profesi yang telah dipilihnya. 2. Konsultan pajak harus selalu sopan dan ramah

			<p>terhadap kliennya.</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Konsultan pajak haruslah konsistensi dalam mengambil tindakan yang dihasilkan. 4. Konsultan pajak harus berhati-hati dalam mengerjakan suatu pekerjaan. 5. Konsultan pajak haruslah menjaga kerahasiaan klien dengan baik.
Pertimbangan Etis (X3)	Martana, Nurul, dan Emi (2016)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bersikap objektif 2. Sesuai standar dan etika yang berlaku 3. Hubungan dengan klien 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dalam mengambil keputusan, konsultan pajak harus bersikap objektif dan bebas dari konflik dalam melaksanakan tugasnya. 2. Saat dilema membuat keputusan, konsultan pajak harus berpegang teguh kepada standar dan etika yang berlaku dengan tetap mempertimbangkan agar rekomendasi dilaksanakan. 3. Konsultan pajak menjalin hubungan dilandasi dengan sikap menghormati, menghargai, dan saling mempercayai. 4. Konsultan pajak wajib memelihara kepercayaan masyarakat.

Pengambilan Keputusan Etis (Y)	Martana, Nurul, dan Emi (2016)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Isu moral 2. Pertimbangan moral 3. Perilaku moral 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konsultan pajak harus menerapkan sikap kejujuran dalam menjalankan tugas 2. Berpegang teguh pada kebenaran data yang didapatkan. 3. Menghindari pelanggaran aturan dalam bekerja
--------------------------------	--------------------------------	--	---

Sumber : Data diolah peneliti (2017)

Semua operasionalisasi variabel di atas diukur oleh instrumen pengukur dalam bentuk kuesioner yang memenuhi pernyataan-pernyataan tipe skala likert. Untuk setiap pilihan jawaban diberi skor, maka responden harus menggambarkan, mendukung pernyataan atau tidak mendukung pernyataan. Skor atas pilihan jawaban untuk kuesioner yang diajukan untuk pernyataan digambarkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel III.3 Skala Likert

Jawaban Responden	Skor
Sangat Setuju	5
Setuju	4
Ragu-ragu	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

Sumber : Ghozali (2011)

F. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan analisis kuantitatif menggunakan teknik perhitungan statistik. Analisis data yang diperoleh dalam penelitian ini akan menggunakan bantuan teknologi komputer yaitu program pengolah data statistik yang dikenal dengan SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*).

1. Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2011:19), statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, dan *skewness* (kemencengan distribusi). Statistik deskriptif berhubungan dengan metode pengelompokkan, peringkasan, dan penyajian data dalam cara yang lebih informatif. Data-data tersebut harus diringkas dengan baik dan teratur sebagai dasar pengambilan keputusan.

2. Uji Instrumen Penelitian

Analisis pertama yang dilakukan adalah uji instrumen yang terdiri dari pengujian validitas dan pengujian reliabilitas yang dilakukan untuk mengetahui apakah instrumen yang digunakan layak, dan menilai kesungguhan dan kebenaran jawaban responden.

a. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengetahui tingkat kevalidan dari instrumen kuesioner yang digunakan dalam pengumpulan data. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pernyataan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali, 2011).

Pengujiannya dilakukan dengan cara korelasi *bivariate*. Uji signifikansi dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel untuk *degree of freedom* (df) = $n-2$, dalam hal ini n adalah jumlah sampel. Jumlah sampel pada penelitian ini (n) = 15 dan besarnya $df = 15-2 = 13$ dengan $df = 13$ dan tingkat signifikansi = 0,05, maka didapat r-tabel adalah 0,5140.

Dasar pengambilan keputusan uji validitas adalah:

- a. Jika nilai r hitung lebih besar daripada nilai r tabel, maka butir atau pertanyaan atau indikator tersebut dinyatakan valid.
- b. Jika nilai r hitung lebih kecil daripada nilai r tabel, maka butir atau pertanyaan atau indikator tersebut dinyatakan tidak valid.

Nilai r-hitung ditunjukkan dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (N \sum Y^2)\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} : koefisien korelasi item - total (*bivariate pearson*)

X: Skor yang diperoleh subjek dari seluruh item

Y: Skor total yang diperoleh dari seluruh item

$\sum X$: Jumlah skor dalam distribusi X

$\sum Y$: Jumlah skor dalam distribusi Y

$\sum X^2$: Jumlah kuadrat dalam skor distribusi X

$\sum Y^2$: Jumlah kuadrat dalam skor distribusi Y

N: Banyaknya responden

Dalam penelitian ini, uji validitas dilakukan pada Kantor Konsultan Pajak dengan menguji 15 jawaban responden konsultan pajak yang terdapat pada kantor tersebut. Jumlah item pernyataan yang diuji validitasnya sebanyak 41 item, terdiri dari pernyataan variabel sifat *machiavellian* sebanyak 12 item, pernyataan variabel etika dan tanggung jawab sosial sebanyak 10 item, pernyataan variabel pertimbangan etis sebanyak 13 item, dan pernyataan variabel pengambilan keputusan etis sebanyak 6 item.

Tabel III.4 Hasil Uji Validitas Data

No	Variabel	Jumlah Item	Valid	Tidak Valid	Intrumen Nomor
1	Sifat <i>Machiavellian</i>	12	7	5	4, 7, 10, 11, 12
2	Etika dan Tanggung Jawab Sosial	10	10	-	-
3	Pertimbangan Etis	13	9	4	32, 33, 34, 35
4	Pengambilan Keputusan Etis	6	6	-	-
Jumlah		41	32	9	-

Sumber: Data diolah oleh Peneliti, 2017

Dari hasil uji validitas terhadap pernyataan variabel sifat *machiavellian* diketahui dari 12 pernyataan terdapat 7 pernyataan yang valid dan 5 pernyataan yang tidak valid. Diketahui $df = 13$ dan tingkat signifikansi = 0,05, maka didapat r-tabel adalah 0,5140. Dari 12 pernyataan diketahui bahwa pernyataan nomor 4, 7, 10, 11 dan 12 memiliki nilai r hitung lebih rendah dari nilai r tabel 0,5140 yaitu sebesar 0,470, 0,299, -0,046, 0,468 dan 0,094 (lihat Lampiran 7).

Selanjutnya dari hasil uji validitas terhadap pernyataan variabel etika dan tanggung jawab sosial diketahui dari 10 pernyataan semuanya dikatakan valid karena dari 10 pernyataan tersebut memiliki r hitung yang lebih tinggi dari nilai r tabel 0,5140 (lihat Lampiran 7).

Kemudian dari hasil uji validitas terhadap pernyataan variabel pertimbangan etis diketahui dari 13 pernyataan terdapat 9 pernyataan yang valid dan 4 pernyataan yang tidak valid karena 4 pernyataan tersebut memiliki nilai r hitung yang lebih rendah dari nilai r tabel 0,5140 yaitu sebesar -0,082, 0,366, -0,387, dan 0,154 (lihat Lampiran 7).

Dari hasil uji validitas terhadap pernyataan variabel pengambilan keputusan etis diketahui dari 6 pernyataan semuanya dikatakan valid karena dari 6 pernyataan tersebut memiliki r hitung yang lebih tinggi dari nilai r tabel 0,5140 (lihat Lampiran 7).

Pernyataan yang valid dalam penelitian memiliki nilai korelasi yang lebih besar dari r -tabel 0,5140, sehingga jumlah pernyataan yang digunakan dalam penelitian ini adalah 32 pernyataan, terdiri dari variabel sifat *machiavellian* 7 pernyataan, variabel etika dan tanggung jawab sosial 10 pernyataan, variabel pertimbangan etis 9 pernyataan, dan variabel pengambilan keputusan etis 6 pernyataan.

Tabel III.5 Perbandingan r-hitung dan r-tabel

Variabel	Indikator	No. Pernyataan	r-hitung	r-tabel	Ket.	Persentase	
Sifat Machiavellian (X1)	Afeksi	1	0,549	0,5140	VALID	DROP: 0/5 = 0%	
		2	0,602	0,5140	VALID		
		3	0,515	0,5140	VALID	VALID: 3/7 = 42,86%	
	Ego	4	4	0,470	0,5140	DROP	DROP: 1/5 = 20%
			5	0,605	0,5140	VALID	
		6	0,752	0,5140	VALID	VALID: 2/7 = 28,57%	
	Manipulatif	7	7	0,299	0,5140	DROP	DROP: 1/5 = 20%
			8	0,660	0,5140	VALID	
		9	0,680	0,5140	VALID	VALID: 2/7 = 28,57%	
	Agresif	10	10	-0,046	0,5140	DROP	DROP: 3/5 = 60%
			11	0,468	0,5140	DROP	
		12	0,094	0,5140	DROP	VALID: 0/7 = 0%	
Persepsi Pentingnya Etika dan Tanggung Jawab Sosial (X2)	Meningkatkan Tanggung Jawab Sosial	13	0,973	0,5140	VALID	DROP: 0%	
		14	0,807	0,5140	VALID		
		15	0,973	0,5140	VALID	VALID: 3/10 = 30%	
	Integritas	16	16	0,762	0,5140	VALID	DROP: 0%
			17	0,973	0,5140	VALID	
		18	0,801	0,5140	VALID	VALID: 3/10 = 30%	
	Kerahasiaan dan Kehati-hatian	19	19	0,769	0,5140	VALID	DROP: 0%
			20	0,893	0,5140	VALID	

		21	0,729	0,5140	VALID	VALID: 4/10 = 40%
		22	0,893	0,5140	VALID	
Pertimbangan Etis (X3)	Bersikap Objektif	23	0,565	0,5140	VALID	DROP: 0/4 = 0%
		24	0,705	0,5140	VALID	
		25			VALID	VALID: 3/13 = 23,08%
	Sesuai standar dan etika yang berlaku	26	0,771	0,5140	VALID	DROP: 0/4 = 0%
		27	0,705	0,5140	VALID	
		28	0,771	0,5140	VALID	VALID: 3/13 = 23,08%
	Hubungan dengan klien	29	0,771	0,5140	VALID	DROP: 4/4 = 100%
		30	0,720	0,5140	VALID	
		31	0,771	0,5140	VALID	VALID: 3/13 = 23,08%
		32	-0,082	0,5140	DROP	
		33	0,366	0,5140	DROP	
		34	-0,387	0,5140	DROP	
	35	0,154	0,5140	DROP		
Pengambilan Keputusan Etis(Y)	Pertimbangan dan isu moral	36	0,943	0,5140	VALID	DROP: 0%
		37	0,701	0,5140	VALID	
		38	0,594	0,5140	VALID	VALID: 3/6 = 50%
	Perilaku moral	39	0,799	0,5140	VALID	DROP: 0%
		40	0,943	0,5140	VALID	
		41	0,943	0,5140	VALID	VALID: 3/6 = 50%
	Variabel	Status	Jumlah		Persentase	
X1	DROP	5	0,4167	41,67%		
	VALID	7	0,5833	58,33%		
X2	DROP	0	0	0%		
	VALID	10	1	100%		
X3	DROP	4	0,3077	30,77%		
	VALID	9	0,6923	69,23%		
Y	DROP	0	0	0%		
	VALID	6	1	100%		

Sumber: Data diolah oleh Peneliti, 2017

Berikut adalah hasil pengujian pengujian validitas seperti yang tertera dalam tabel III.5 diatas:

1. Variabel Sifat Machiavellian (X1)

Pada variabel sifat *machiavellian* memiliki butir pernyataan sebanyak 12. Setelah dilakukan uji validitas terdapat 7 butir pernyataan atau 58,33% dari total pernyataan kuesioner kuesioner variabel sifat *machiavellian* dinyatakan valid karena memiliki nilai r-hitung yang lebih tinggi dari nilai r-tabel. Dari ketujuh butir pernyataan yang valid, sebanyak 3 butir pernyataan berasal dari indikator afeksi, mewakili 42,86% dari butir pernyataan yang dinyatakan valid pada variabel sifat *machiavellian*. Lalu 2 butir pernyataan berasal dari indikator ego, mewakili 28,57% dari butir pernyataan valid pada variabel sifat *machiavellian*. Dan sebanyak 2 butir pernyataan berasal dari indikator manipulatif, mewakili 28,57% dari butir pernyataan valid pada variabel sifat *machiavellian*.

Sedangkan sebanyak 5 butir pernyataan atau 41,67% dari total pernyataan memiliki nilai r-hitung lebih rendah dari r-tabel , sehingga pernyataan kuesioner tersebut dinyatakan tidak valid. Dari kelima butir pernyataan yang tidak valid, sebanyak 1 butir pernyataan berasal dari indikator ego, mewakili 20% dari butir pernyataan yang dinyatakan tidak valid pada variabel sifat *machiavellian*. Lalu 1 butir pernyataan berasal dari indikator manipulatif,

mewakili 20% dari butir pernyataan yang tidak valid pada variabel sifat *machiavellian*. Sedangkan sisanya yaitu sebanyak 3 butir pernyataan yang berasal dari indikator agresif, mewakili 60% dari butir pernyataan yang tidak valid pada variabel sifat *machiavellian*.

2. Variabel Persepsi Pentingnya Etika dan Tanggung Jawab Sosial (X2)

Pada variabel persepsi pentingnya etika dan tanggung jawab sosial memiliki butir pernyataan sebanyak 10. Setelah dilakukan uji validitas seluruh butir pernyataan atau 100% dari total pernyataan kuesioner kuesioner variabel persepsi pentingnya etika dan tanggung jawab sosial dinyatakan valid karena memiliki nilai *r*-hitung yang lebih tinggi dari nilai *r*-tabel. Dari seluruh butir pernyataan yang valid, sebanyak 3 butir pernyataan berasal dari indikator meningkatkan tanggung jawab sosial, mewakili 30% dari butir pernyataan yang dinyatakan valid pada variabel persepsi pentingnya etika dan tanggung jawab sosial. Lalu 3 butir pernyataan berasal dari indikator integritas, mewakili 30% dari butir pernyataan valid pada variabel persepsi pentingnya etika dan tanggung jawab sosial. Dan sebanyak 3 butir pernyataan berasal dari indikator kerahasiaan dan kehati-hatian, mewakili 40% dari butir pernyataan valid pada variabel persepsi pentingnya etika dan tanggung jawab sosial.

3. Variabel Pertimbangan Etis (X3)

Pada variabel pertimbangan etis memiliki butir pernyataan sebanyak 13. Setelah dilakukan uji validitas terdapat 9 butir pernyataan atau 69,23% dari total pernyataan kuesioner kuesioner variabel pertimbangan etis dinyatakan valid karena memiliki nilai r-hitung yang lebih tinggi dari nilai r-tabel. Dari kesembilan butir pernyataan yang valid, sebanyak 3 butir pernyataan berasal dari indikator bersikap objektif, mewakili 23,08% dari butir pernyataan yang dinyatakan valid pada variabel pertimbangan etis. Lalu 3 butir pernyataan berasal dari indikator sesuai standard an etika yang berlaku, mewakili 23,08% dari butir pernyataan valid pada variabel pertimbangan etis. Dan sebanyak 3 butir pernyataan berasal dari indikator hubungan dengan klien, mewakili 23,08% dari butir pernyataan valid pada variabel pertimbangan etis.

Sedangkan sebanyak 4 butir pernyataan atau 30,77% dari total pernyataan memiliki nilai r-hitung lebih rendah dari r-tabel , sehingga pernyataan kuesioner tersebut dinyatakan tidak valid. Dari keempat butir pernyataan yang tidak valid, sebanyak 1 butir pernyataan berasal dari indikator hubungan dengan klien, mewakili 100% dari butir pernyataan yang dinyatakan tidak valid pada variabel pertimbangan etis.

4. Variabel Pengambilan Keputusan Etis (Y)

Pada variabel pengambilan keputusan etis memiliki butir pernyataan sebanyak 6. Setelah dilakukan uji validitas seluruh butir pernyataan atau 100% dari total pernyataan kuesioner kuesioner variabel pengambilan keputusan etis dinyatakan valid karena memiliki nilai r-hitung yang lebih tinggi dari nilai r-tabel. Dari seluruh butir pernyataan yang valid, sebanyak 3 butir pernyataan berasal dari indikator pertimbangan dan isu moral, mewakili 50% dari butir pernyataan yang dinyatakan valid pada variabel pengambilan keputusan etis. Lalu 3 butir pernyataan berasal dari indikator perilaku moral, mewakili 50% dari butir pernyataan valid pada variabel pengambilan keputusan etis.

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan tingkat keandalan kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali, 2011). Uji Reliabilitas dimaksudkan untuk mengetahui adanya konsistensi alat ukur dalam penggunaannya, alat ukur tersebut mempunyai hasil yang konsisten apabila digunakan berkali-kali pada waktu yang berbeda.

Hasil uji reliabilitas pada tabel III.6 menunjukkan bahwa nilai Cronbach Alpha (α) dari semua variabel lebih besar dari 0,70 sehingga hasil ini dapat dikatakan reliabel.

Dasar pengambilan keputusan uji reliabilitas adalah (Ghozali,2011):

- a. Jika variabel nilai Cronbach Alpha lebih besar dari 0,7, maka variabel dikatakan reliabel.
- b. Jika variabel nilai Cronbach Alpha lebih kecil dari 0,7, maka variabel dikatakan tidak reliabel.

Nilai Cronbach Alpha ditunjukkan dengan rumus sebagai berikut:

$$r = \left[\frac{k}{(k - 1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan:

r : koefisien reliabilitas instrumen (*cronbach alpha*)

k : banyaknya butir pertanyaan

$\sum \sigma_b^2$: total *varians* butir

σ_t^2 : total *varians*

Tabel III.6 Hasil Uji Reliabilitas Data

No	Variabel	Cronbach Alpha		Standar Cronbach Alpha	Hasil
1	Sifat <i>Machiavellian</i>	0,772	>	0,7	Reliabel
2	Etika dan Tanggung Jawab Sosial	0,968	>	0,7	Reliabel
3	Pertimbangan Etis	0,792	>	0,7	Reliabel
4	Pengambilan Keputusan Etis	0,928	>	0,7	Reliabel

Sumber: Data diolah oleh Peneliti, 2017

3. Uji Asumsi Klasik

Analisis dilanjutkan dengan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinearitas agar dapat menginterpretasikan hasil perhitungan dengan akurat. Pengujian ini digunakan untuk menanggulangi kelemahan dari analisis regresi linear berganda.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menilai apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak

(Ghozali, 2011). Kriterianya dikatakan normal apabila memiliki nilai probabilitas $> 0,05$. Model regresi yang baik adalah distribusi normal atau mendekati normal. Menggunakan pendekatan grafik, maka titik-titik pada grafik P-P *Plot of regression standard* mengikuti garis diagonal antara x dan y maka dinyatakan berdistribusi normal (Ghozali, 2011).

Menurut Ghozali (2011:160), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Dalam uji normalitas ini ada 2 cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Alat uji yang digunakan pada penelitian ini adalah uji statistik dengan *Kolmogorov-smirnov Z(1-Sample K-S)*.

Dasar pengambilan keputusan uji statistik dengan *Kolmogorov-Smirnov Z(1-Sample K-S)* adalah (Ghozali, 2011:32):

1. Jika nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* kurang dari 0,05, maka H_0 ditolak.
Hal ini berarti data residual terdistribusi tidak normal.
2. Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih dari 0,05 maka H_0 diterima.
Hal ini berarti data residual terdistribusi normal.

b. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2011:139), uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dan residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya heteroskedastisitas di dalam model regresi, dapat dideteksi dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen (ZPRED) dengan residualnya (SRESID) dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di-*studentized*. Dengan dasar analisis sebagai berikut:

1. Jika titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak membentuk pola tertentu, maka mengindikasikan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika titik-titik membentuk pola tertentu yang teratur, maka mengindikasikan bahwa terjadi heteroskedastisitas.

Analisis dengan grafik *Scatterplots* memiliki kelemahan yang cukup signifikan. Oleh karena itu, diperlukan uji statistik untuk mendapatkan hasil

yang lebih akurat. Uji statistik yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini adalah Uji Glejser. Hal ini dapat terlihat apabila nilai probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan yaitu 5% maka dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas dan sebaliknya.

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Ghozali, 2011:105). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen.

Konsekuensi dari adanya kolinearitas sempurna diantara variabel-variabel independen adalah bahwa koefisien regresinya tidak tertentu dan kesalahan standarnya tidak terhingga. Jika tingkat kolinearitasnya tinggi tetapi tidak sempurna, penaksiran koefisien regresi adalah mungkin tetapi kesalahan standarnya akan cenderung besar. Hal ini mengakibatkan nilai populasi dari koefisien tidak dapat ditaksir dengan tepat. Adanya multikolinearitas diantara variabel-variabel independen membuat kita tidak dapat mengetahui variabel independen mana yang mempengaruhi variabel dependen secara akurat. Indikator bahwa suatu model regresi terbebas dari multikolinearitas adalah :

1. Mempunyai nilai VIF yang tidak melebihi angka 10 (sepuluh). Apabila melebihi angka 10 (sepuluh) maka terjadi masalah multikolinearitas.
2. Mempunyai angka *tolerance* diatas 0,1. Apabila mendekati angka 0,1 berarti terjadi masalah multikolinearitas.

4. Analisis Regresi Linear Berganda

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear. Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, yaitu pengaruh dari sifat *machiavellian*, persepsi pentingnya etika dan tanggung jawab sosial, dan pertimbangan etis terhadap pengambilan keputusan etis. Uji regresi terdiri dari uji F, uji t dan koefisien determinasi. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS. Model regresi linier berganda ditunjukkan oleh persamaan sebagai berikut.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y : Pembuatan Keputusan Etis

α : Konstanta

X₁: Sifat *Machiavellian*

X₂: Persepsi Pentingnya Etika dan Tanggung Jawab Sosial

X₃: Pertimbangan Etis

β_1 : Koefisien regresi variabel X1

β_2 : Koefisien regresi variabel X2

β_3 : Koefisien regresi variabel X3

ε : Error (variabel pengganggu)

5. Uji Hipotesis

a. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui ada atau tidak pengaruh secara bersama-sama (simultan) variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk melakukan uji F digunakan kriteria pengambilan keputusan dengan membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F pada tabel. Apabila nilai F hitung lebih besar dari nilai F tabel, maka dapat dikatakan semua variabel independen secara simultan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011).

Uji F dapat pula dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi. Signifikansi (α) yang digunakan dalam penelitian ini adalah 0,05. Jika nilai signifikansi F lebih besar dari 0,05 maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen atau dengan kata lain variabel independen secara bersama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai signifikansi F lebih kecil dari 0,05 maka model regresi dapat

digunakan untuk memprediksi variabel dependen atau dengan kata lain variabel independen secara bersama berpengaruh terhadap variabel dependen.

b. Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen (secara individual) terhadap variabel dependen. Untuk melakukan uji t digunakan kriteria pengambilan keputusan dengan membandingkan nilai statistik t hasil perhitungan dengan nilai t pada tabel. Apabila nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel, maka dapat dikatakan variabel independen secara individual memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011).

Uji t dapat pula dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi. Signifikansi (α) yang digunakan dalam penelitian ini adalah 0,05. Jika nilai signifikansi t lebih besar dari 0,05 maka model regresi tidak dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen atau dengan kata lain variabel independen secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai signifikansi t lebih kecil dari 0,05 maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen atau dengan kata lain variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R^2 adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2011).